

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMK Widya Yahya Gadingrejo berdiri pada tanggal 3 April 2008, dalam rangka mengembangkan pendidikan di Kabupaten Pringsewu Khususnya Sekolah Menengah Kejuruan terletak sangat strategis di Jl. Raya Gadingrejo N0. 14 Gadingrejo, Pringsewu, Lampung. Jumlah seluruh siswa siswi kelas X berjumlah 117, kelas XI berjumlah 110, dan kelas XII berjumlah 88. Jadi, jumlah keseluruhan 315 siswa.

Adapun usaha untuk membina dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku hidup sehat dengan menjalankan program di UKS diantaranya yaitu program sehat bergizi, sehat fisik, sehat imunisasi dan sehat jiwa yang sudah bekerja sama dengan puskesmas. Dengan menjalankan penjarangan Kesehatan : TB, BB, lingkaran langganan lain-lain. Screening kesehatan, pemeriksaan kesehatan jiwa, konsumsi jamu, konsumsi tablet FE, sosialisasi kesehatan fisik, diskusi kejiwaan, sosialisasi Kespro, donor darah, cek HB, sarapan bersama, olahraga bersama, jalan sehat, serta gotong royong guna menciptakan lingkungan bersih dan sehat.

Visi di SMK Widya Yahya Gadingrejo adalah unggul dibidang teknologi harmonis berdasarkan iman dan taqwa. Misi di SMK Widya Yahya Gadingrejo adalah meningkatkan solidaritas dan toleransi agama yang harmonis antar warga sekolah, penyelenggara pendidikan dan masyarakat, menumbuhkan

semangat berprestasi dibidang akademik, menyelenggarakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif berdasarkan profesionalisme kerja, mendorong dan mengembangkan potensi secara optimal, menetapkan manajemen terpadu.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Responden

**Table 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Kelas di SMK Widya Yahya Gadingrejo Tahun 2024**

Karakteristik	Frekuensi	Persen %
<b>Umur</b>		
15	10	22,7
16	19	43,2
17	10	22,7
18	5	11,4
<b>Kelas</b>		
X	24	54,5
XI	20	45,5
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.1 menginformasikan bahwa responden yang masuk dalam kelompok berusia 16 tahun yaitu sebanyak 19 siswi (43,2) dan kelompok umur terendah ada pada kelompok usia 18 tahun yaitu hanya sebanyak 5 siswi (11,4). Sementara berdasarkan kelas lebih dari sebagian besar responden masuk dalam kelompok kelas X yaitu sebanyak 24 siswi (54,5) di SMK Widya Yahya Gadingrejo Tahun 2024.

## b. Pengetahuan

**Table 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan pada Remaja Putri di SMK Widya Yahya Gadingrejo Tahun 2024**

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	22	50,0
Cukup	11	25,0
Baik	11	25,0
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.2 diinformasikan bahwa lebih dari sebagian responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 22 siswi (50%), sementara responden dengan pengetahuan cukup dan baik memiliki proporsi yang sama yaitu sebanyak 11 siswa (25,0).

## c. Sikap

**Table 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap pada Remaja Putri di SMK Widya Yahya Gadingrejo Tahun 2024**

Sikap	Frekuensi	%
Negatif	26	59,1
Positif	18	40,9
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa lebih dari sebagian besar responden memiliki sikap negatif sebanyak 26 siswi (59,1%), dan hanya 18 siswi (40,9%) dengan sikap positif

#### d. Perilaku SADARI

**Table 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku SADARI pada Remaja Putri di SMK Widya Yahya Gadingrejo Tahun 2024**

Perilaku	Frekuensi	%
Cukup	24	54,5
Baik	20	45,5
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.4 diinformasikan bahwa lebih dari sebagian responden mempunyai perilaku SADARI dalam kategorik cukup, yaitu sebanyak 24 siswi (54,5%) dan responden yang mempunyai perilaku dalam kategorik baik sebanyak 20 (45,5%).

## 2. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat dimaksudkan untuk mengetahui hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku SADARI Pada Remaja Putri di SMK Widya Yahya Gadingrejo Tahun 2024.

### a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku SADARI

**Tabel 4.5**  
**Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku SADARI pada Remaja Putri di SMK Widya Yahya Gadingrejo Tahun 2024**

Pengetahuan	Perilaku				Total		P value
	Cukup N	%	Baik n	%	N	%	
Kurang	20	90.9	2	9.1	22	100	0,000
Cukup	4	36.3	7	63.7	11	100	
Baik	0	0	11	100	11	100	
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>24,0</b>	<b>20</b>	<b>20,0</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4.5 mginformasikan bahwa dari 22 siswi dengan pengetahuan kurang, lebih dari sebagian besar menunjukkan

perilaku yang cukup yaitu 20 responden (90.0%), sementara dari 11 siswi dengan pengetahuan cukup terdapat 7 responden (63.6%) diantaranya dengan perilaku baik, kemudian dari 11 responden (100%) responden dengan pengetahuan baik seluruhnya menunjukkan perilaku yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value yaitu, 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki nilai p value yang lebih kecil atau  $\alpha$  ( $P>0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuann dengan perilaku SADARI pada remaja putri di SMK Widya Yahya Gadingrejo Tahun 2024.

#### b. Hubungan Sikap dengan Perilaku SADARI

**Tabel 4.6**  
**Hubungan Sikap dengan Perilaku SADARI pada Remaja Putri di SMK Widya Yahya Gadingrejo Tahun 2024**

Sikap	Perilaku						P value	OR
	Cukup		Baik		Total			
	N	%	N	%	n	%		
Negatif	21	80.7	5	19.3	26	100	0,000	21.000
Positif	3	16.6	15	83,4	18	100		
<b>Total</b>	24	24,0	20	20,0	44	100		

Berdasarkan tabel 4.6 menginformasikan bahwa responden dengan sikap yang negatif empat kali lebih banyak mempunyai perilaku yang cukup yaitu 21 siswi (80.7%), sementara responden dengan sikap yang positif lima kali lebih banyak dengan perilaku yang baik yaitu 15 siswi (83.3%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p

value 0,000 atau  $\alpha$  ( $P>0.05$ ), dengan nilai OR 21.000. Artinya bahwa responden yang mempunyai sikap negatif 21 kali lebih berpeluang untuk berperilaku cukup. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku SADARI pada remaja putri di SMK Widya Yahya Gadingrejo Tahun 2024.

## **C. Pembahasan**

### **1. Hasil Univariat**

#### **a. Tingkat Pengetahuan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswi yang berjumlah 44 responden di SMK Widya Yahya Gadingrejo Tahun 2024. Diketahui bahwa bahwa responden yang masuk dalam kelompok berusia 16 tahun yaitu sebanyak 19 siswi (43,2) dan kelompok umur terendah ada pada 18 tahun yaitu hanya sebanyak 5 siswi (11,4). Sementara berdasarkan kelas lebih dari sebagian besar responden masuk dalam kelompok kelas X yaitu sebanyak 24 siswi (54,5). Dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 22 siswi (50,0%), pengetahuan cukup 11 siswi (25,0%), dan yang berpengetahuan baik juga 11 siswi (25,0%) di SMK Widya Yahya Gadingrejo Tahun 2024.

Pengetahuan adalah hasil tau dari seseorang yang tercipta setelah mereka melakukan proses sensoris. Melalui panca Indera yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Dimana Sebagian besar khususnya terjadi pada mata dan telinga. Pengetahuan

merupakan ranah penting seseorang dalam berperilaku. Pengetahuan yang baik cenderung akan melahirkan perilaku yang mendukung, sebaliknya pengetahuan yang cukup menunjukkan perilaku yang tidak mendukung (Daryati, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Delita (2018) menyatakan bahwa didapatkan data responden yang menunjukkan dari 21 responden yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang kanker payudara dan SADARI, terdapat hampir seluruh (81,0%) responden yang tidak mendukung perilaku SADARI, sedangkan dari 56 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang kanker payudara dan SADARI hampir setengahnya (41,1%) responden yang mendukung perilaku SADARI.

#### **b. Sikap**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswi yang berjumlah 44 responden di SMK Widya Yahya Gadingrejo Tahun 2024. Diketahui bahwa lebih dari sebagian besar responden memiliki sikap negatif sebesar 26 siswi (59,1%), dan yang bersikap positif hanya 18 siswi (40,9%) di SMK Widya Yahya Gadingrejo Tahun 2024.

Menurut Notoatmodjo 2012 Sikap adalah pilihan seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap suatu respon yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus (2019) yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (sadari) pada remaja putri dengan hasil penelitian menyatakan bahwa didapat hasil sikap pada remaja putri kelas x mayoritas negatif yaitu 28 responden (53,8%), sedangkan positif 24 responden (46,2%).

### c. Perilaku SADARI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswi yang berjumlah 44 responden di SMK Widya Yahya Gadingrejo Tahun 2024, lebih dari Sebagian responden mempunyai perilaku SADARI dalam kategorik cukup, yaitu sebanyak 24 siswi (54,5%) dan yang mempunyai perilaku SADARI dalam kategorik baik sebanyak 20 siswi (45,5%) di SMK Widya Yahya Gadingrejo Tahun 2024.

Menurut teori *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan tentang perilaku yang dipengaruhi nilai dan harapan. Yang dimana dapat diartikan bahwa seseorang atau individu yang berusaha terhindar dari suatu penyakit yang mengarah untuk peningkatan kesehatan dan mencegah suatu penyakit. Terdiri dari enam elemen yang menyebabkan terbentuknya perilaku yaitu: kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, dan efikasi diri.



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2021) yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) hasil penelitian menyatakan bahwa distribusi responden berdasarkan variabel pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yaitu rutin sebanyak 36 responden (72%) dan tidak rutin sebanyak 14 responden (28%).

## **2. Hasil Bivariat**

### **a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku SADARI**

Berdasarkan hasil uji *person Chi-Square* diperoleh nilai *P- Value* =  $0,000 < \alpha = 0,05$ , sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuann dengan perilaku SADARI pada remaja putri. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM) bahwa salah satu faktor penyebab seseorang melakukan pencegahan suatu penyakit adalah tingkat pengetahuan.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari seseorang setelah mereka melakukan penginderaan, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Dimana Sebagian besar khususnya terjadi pada indera mata dan telinga. Pengetahuan tersebut merupakan domain yang penting dalam seseorang melakukan perilaku, perilaku yang terbentuk dari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kenanga (2023) melibatkan 135 responden dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,001, maka diperoleh sign  $<0,05$  yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku SADARI. Sebuah penelitian cross sectional oleh dewi (2021), dengan melibatkan 97 remaja putri responden di SMA N 1, hasil penelitian menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan mempunyai hubungan erat dengan perilaku SADARI sebagai deteksi dini terhadap kanker payudara, dengan nilai *p value*  $0,000 < 0,05$ . Sejalan dengan penelitian Anugerah et al., (2021) yang melibatkan 65 responden diperoleh hasil uji *Chi-Square* dengan nilai *P-Value* 0,001 atau  $<\alpha 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku SADARI.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan Sirait (2021), dalam sebuah penelitiannya yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku sadari pada mahasiswi program studi ilmu kesehatan masyarakat universitas jambi terhadap 94 responden. hasil penelitian menginformasikan bahwa pengetahuan tidak ada hubungannya dengan perilaku sadari dengan nilai *p value* 0,792 ( $p\text{-value}>0,05$ ). senada dengan Kurniawati et al., (2021) dalam penelitiannya dengan melibatkan 20 remaja putri di desa sinar agung lampung barat, dengan hasil uji statistik didapati nilai *p value* 0.869

atau  $>\alpha$  (0,05) yang disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku SADARI.

Penelitian berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang mengenai SADARI maka semakin tinggi pula seseorang tersebut memiliki kewaspadaan untuk melakukan perilaku pencegahan. Hal tersebut dikarenakan responden lebih banyak mengetahui tentang tanda dan gejala, faktor resiko, serta cara mendeteksi dini adanya benjolan pada payudara. Sehingga akan menyebabkan responden melakukan SADARI dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka memiliki kekhawatiran bila terlambat mengetahui gejala kanker yang terjadi pada tubuh mereka dan akhirnya kanker tersebut akan sulit untuk diobati.

Terdapatnya 9,1% responden yang memiliki pengetahuan yang kurang namun melakukan SADARI dikarenakan adanya keluarga yang pernah mengalami kanker payudara sehingga tingginya minat responden untuk mencari informasi tentang kanker payudara dan cara pemeriksaan SADARI baik melalui internet ataupun media massa.

Walaupun seluruh responden yang memiliki pengetahuan baik dan baik pula dalam perilakunya, tapi masih terdapat 36.3% responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup namun tidak melakukan perilaku SADARI, hal ini dikarenakan bahwa responden memiliki kecemasan pada saat mereka melakukan SADARI lalu menemukan benjolan pada

payudara mereka. Hal tersebut mengakibatkan responden tidak ingin melakukan SADARI walaupun mereka mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang kanker payudara dan deteksi dini pada payudara. Untuk itu perlu adanya upaya atau strategi intervensi yang dapat dilakukan dalam peningkatan perilaku seseorang dalam melakukan SADARI.

Diperlukannya upaya dan intervensi dari pihak sekolah dalam peningkatan pengetahuan siswi agar menumbuhkan rasa kewaspadaan dan membantu menghilangkan kecemasan mereka terhadap benjolan pada payudara, sehingga para siswi mau untuk melakukan perilaku SADARI. Adapun intervensinya yaitu promosi kesehatan yang dilakukan untuk mencapai apa yang diharapkan. Strategi intervensi promosi kesehatan yang dapat dilakukan di SMK Widya Yahya Gadingrejo yaitu, dengan pihak SMK Widya Yahya mendatangkan tenaga kesehatan yang bertujuan untuk penyebaran informasi secara menyeluruh kepada siswi lainnya terkait masalah kesehatan Payudara khususnya dalam melakukan perilaku SADARI.

#### **b. Hubungan Sikap dengan Perilaku SADARI**

Berdasarkan tabel 4.6 didapati hasil uji statistik menunjukkan nilai p value 0,000 atau  $\alpha$  ( $P > 0.05$ ), dengan nilai OR 21.000. Artinya bahwa responden yang mempunyai sikap negatif 21 kali lebih berpeluang

untuk berperilaku cukup. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku SADARI pada remaja putri

Sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM) bahwa salah satu faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan pencegahan adalah sikap. Sikap merupakan respons seseorang dalam memberikan tanggapan suatu hal, yang dimana dari sikap tersebut dapat menghantarkan atau membimbing seseorang dalam berperilaku. Semakin positif sikap seseorang dalam merespon sesuatu maka akan semakin baik pula seseorang dalam berperilaku, dan sebaliknya semakin negatifnya seseorang dalam menanggapi suatu hal maka umumnya akan melahirkan perilaku yang kurang.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Hidayani et al., (2022) didapati hasil uji statistik yang menggunakan *Chi-Square* menunjukkan *p-value* 0,004 dengan nilai  $\alpha = 0,05$  sehingga terdapat hubungan sikap remaja putri dengan perilaku SADARI pada remaja santri putri Ponpes X. dan diperoleh *Odds Ratio* (OR) = 4,615 (1,704-12,504) artinya remaja yang bersikap positif lebih berpeluang 4 kali lebih besar dalam memiliki perilaku yang baik, dibandingkan dengan remaja yang berperilaku negatif

Sama halnya dengan penelitian Ataupah (2023) hasil uji statistik menunjukkan nilai *p value* = 0,000 atau  $p \leq 0,05$  yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku

pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di SMA se-Kota Kalabahi, Kabupaten Alor.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) dari hasil uji statistik diperoleh  $p\text{-value} = 0,037$  maka ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku SADARI. Hipotesis yang menyebutkan adanya hubungan sikap dengan perilaku SADARI secara statistik terbukti, dengan nilai OR : 3,625 yang berarti siswi dengan sikap positif memiliki peluang 3,625 kali untuk melakukan perilaku SADARI.

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandiri et al., (2024) terdapat hasil yang menunjukkan bahwa dari 28 responden dengan kategori sikap negatif namun memiliki perilaku yang kurang sebanyak 19 (67,3%) responden, sementara itu responden yang memiliki perilaku yang baik sebanyak 9 (32,7%) responden. Kemudian dari 32 responden dengan sikap positif namun dalam perilaku yang kurang sebanyak 1 (3,2%) responden, namun responden dengan perilaku SADARI baik ada 31 (96,8%) responden.

Peneliti beropini bahwa semakin positif sikap seseorang maka akan semakin baik dan rutin pula mereka dalam melakukan perilaku SADARI. Individu yang memiliki sikap positif akan cenderung mengetahui lebih awal jika ada kelainan pada payudara dengan tindakan SADARI sebagai tindakan awal yang mereka akan lakukan.

Namun baiknya sikap seseorang tidak serta merta selalu memberi dampak penuh terhadap kesadaran dalam melakukan SADARI. Terdapat 16.6% siswi yang memiliki sikap positif namun tidak melakukan perilaku SADARI, hal tersebut dikarenakan responden merasa tidak memiliki kelainan yang dirasakan pada payudara sehingga merespon atau menganggap SADARI tidak penting dalam kesehatan payudara. Namun tidak berhenti sampai disitu, alasan seseorang tidak melakukan SADARI walaupun berperilaku positif karena mereka merasa malu atau aneh mengamati payudara sendiri, tidak ada keluarga yang mengalami kanker payudara, takut akan didiagnosa kanker payudara dan tidak tahu cara SADARI.

Terdapatnya 19,3 responden yang memiliki sikap negatif namun melakukan SADARI, hal ini dikarenakan sudah taunya manfaat dan tujuan dari SADARI maka remaja tersebut akan lebih cenderung untuk bersikap positif terhadap perilaku SADARI

Hal ini memperlihatkan bahwa, sikap remaja untuk menyadari pentingnya SADARI dalam mendeteksi dini adanya benjolan di payudara dapat meningkatkan kesadaran para remaja untuk memotivasi diri sendiri mempraktekkan secara langsung SADARI di kehidupannya sehari-hari, sehingga remaja terbiasa untuk tidak merasa malu dalam mengamati payudaranya, dan dapat dengan mudah menyadari apabila ada kelainan atau ketidaknormalan pada payudara.

Sikap responden yang negatif juga didasarkan oleh minimnya pengetahuan tentang SADARI, hal ini disebabkan oleh salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang yaitu pengaruh orang lain yang dianggap penting baginya, orang lain disekitar kita menjadi salah satu komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Adanya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan tentang pemeriksaan SADARI dapat mempengaruhi sikap dari seseorang. Sehingga remaja putri tersebut diberi kesiapan sendiri bagaimana cara SADARI sesuai dengan teori yang ada. Dalam hal ini memperlihatkan bahwa semakin positif sikap seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap sesuatu maka semakin besar kemungkinan seseorang akan mengambil tindakan pencegahan, begitupun sebaliknya.

Untuk itu diperlukannya upaya atau strategi intervensi yang dapat dilakukan dalam memperbaiki sikap siswi terhadap perilaku SADARI. Dengan cara promosi kesehatan yang dilakukan untuk mencapai apa yang diharapkan. Adapun strategi intervensi promosi kesehatan yang dapat dilakukan untuk mengubah sikap yang lebih positif terhadap siswi di SMK Widya Yahya Gadingrejo yaitu, dengan pihak SMK Widya Yahya mendatangkan tenaga Kesehatan yang bertujuan untuk penyebaran informasi secara menyeluruh kepada siswi lainnya terkait masalah kesehatan Payudara khususnya dalam melakukan perilaku SADARI.



#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pada pengalaman berlangsung peneliti dalam proses penelitian ini, terdapat keterbatasan yang dialami yaitu, keterbatasan waktu. Dimana peneliti cukup sulit mengkoordinasikan waktu untuk bertemu dengan siswa, dikarenakan pada saat itu bertepatan dengan kegiatan di SMK Widya Yahya Gadingrejo cukup padat sehingga waktu yang dimiliki tidak banyak. Adapun upaya yaitu koordinasi waktu terlebih dahulu dengan para guru yaitu dengan memanfaatkan waktu di sela-sela waktu luang.